





# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Shabahatul Munawarah ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

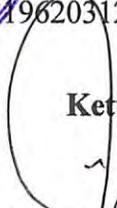
Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan,  
Fakultas Tarbiyah  
Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan,

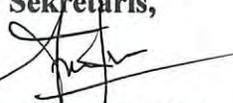


  
Dr. H. Nur Hamim, M.Ag  
NIP. 196203121991031002

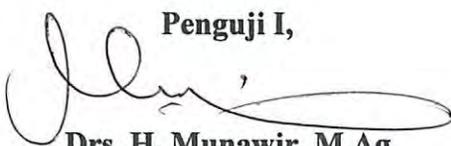
Ketua,

  
Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag  
NIP. 195407121994032001

Sekretaris,

  
Nasrukin, SH., MH  
NIP. 196909061989021001

Penguji I,

  
Drs. H. Munawir, M.Ag  
NIP. 196508011992031005

Penguji II,

  
Drs. Sutiono, MM  
NIP. 195108151981031005





C. Konsep Pendidikan Ramah Anak .....	28
1. Pengertian Pendidikan Ramah Anak .....	28
2. Pola Pendidikan Ramah Anak .....	30
<b>BAB III POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Pengertian Anak Dalam Islam .....	38
B. Konsep Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam .....	40
1. Pengertian Karakter Dalam Pendidikan Islam .....	40
2. Pola Pembentukan Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam ...	42
C. Konsep Pendidikan Ramah Anak Dalam Pendidikan Islam .....	47
1. Pengertian Pendidikan Ramah Anak Dalam Pendidikan Islam .....	47
2. Pola Pendidikan Ramah Anak Dalam Pendidikan Islam .....	50
<b>BAB IV ANALISIS POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK</b>	
A. Analisis Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Secara Umum .....	59
B. Analisis Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Persepektif PAI .....	67
C. Analisis Konsep Pendidikan Ramah Anak Secara Umum Dan Pendidikan Islam .....	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran-Saran .....	91

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah seputar kehidupan anak telah menjadi perhatian sejak lama. Apalagi di era globalisasi saat ini, seiring dengan pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan maraknya tindakan asusila dan kekerasan, maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak khususnya anak-anak Indonesia.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini sering sekali kita mendengar terjadinya kekerasan terhadap anak. Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Di televisi juga pernah marak diberitakan mengenai siswa yang melakukan kekerasan pada siswa lainnya, contohnya kasus IPDN, dan lain-lain. Hal ini, tentu mengejutkan bagi kita. Kita tahu bahwa sekolah merupakan tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah masih banyak terjadi kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru atau pihak lain di dalam lingkungan sekolah.<sup>2</sup> Tidak hanya di sekolah, di lingkungan rumah pun kekerasan dapat terjadi, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan anak-anak yang selalu menjadi

---

<sup>1</sup> Apong Herlina dkk, *Perlindungan Anak* (Berdasarkan UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, 2003), h. 1

<sup>2</sup> *Kekerasan Pada Anak (20/08)*, <http://grups.yahoo.com>

korbannya. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak seperti contoh, anak akan berkarakter keras, acuh tak acuh, penakut dan masih banyak lagi.

Menurut Rini (2008), di sekolah perlu di kembangkan pembelajaran yang humanistik yaitu model pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis namun membutuhkan keterlibatan mental, dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis siswa.<sup>3</sup> Tidak hanya di sekolah, di lingkungan rumah maupun masyarakat pun perlu diciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.

Hal itu selaras dengan pasal 54 UU NO. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak yang berbunyi:

*"Anak di dalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".<sup>4</sup>*

Dari pasal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perlindungan anak baik dalam lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal sangatlah diperhatikan oleh pemerintah utamanya oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia. Dimana anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang *ramah anak*, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif,

---

<sup>3</sup> *Kekerasan pada anak*, <http://group.yahoo.com>

<sup>4</sup> *UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan Anak*, (Jakarta: Visi Media, 2007), h. 30

menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak.<sup>5</sup> Dengan demikian anak bukan lagi sebagai obyek dalam pendidikan namun sebagai subyek, anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang.

Minimal ada 5 (lima) indikasi sebuah kawasan hidup yang berada dalam kategori ramah anak:<sup>6</sup>

1. Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya.
2. Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang.
3. Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman.
4. Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi.
5. Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan.

Dari 5 (lima) aspek tersebut dapat tercipta Pendidikan Ramah Anak dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan penuh kasih sayang sebab hubungan yang terjalin dengan rasa cinta dan kasih sayang antara anak dengan guru, orang tua, maupun teman sebayanya sangat berpengaruh dalam

---

<sup>5</sup> Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 2

<sup>6</sup> Chabib Musthofa, *Belajar Ramah Kepada anak (23/07/09)*, <http://www.jawapos.com>

perkembangan dan pembentukan karakter anak yang baik.<sup>7</sup> Karena pendidikan sebagai hak anak adalah kewajiban pertama ada pada pundak orang tua yang bekerjasama dengan guru sebagai pembimbing dan pengarahnya.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan Islam, pendidikan ramah anak itupun diterapkan. Sebab dalam pendidikan Islam anak merupakan sejuta energi yang akan menguatkan ikatan cinta, ikatan asa, dan ikatan-ikatan lain.<sup>9</sup> Dalam Islam anak juga memiliki hak yang di tuntutan dari orang tua. Diantara hak anak dari orangtua adalah:<sup>10</sup>

1. Hak memperoleh kasih sayang dan perhatian.
2. Hak memperoleh bimbingan.
3. Hak mengutarakan dan di dengarkan pendapatnya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulat tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran : 159)<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Irina V. Sokalova, dkk, *Kepribadian Anak : Sehatkah Kepribadian Anak Anda*, terj. Abdul Qodir Sholeh, (Jakarta: Kata Hati, 2008), h. 18

<sup>8</sup> Ibnu Anshari, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006), h. 70

<sup>9</sup> Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida, 2007), h. 7

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 19-23

<sup>11</sup> DEPAG RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 72



#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat akademis adalah:
  - a. Khazanah ilmiah bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
  - b. Salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam.
2. Manfaat teoritis adalah: menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya dalam masalah pendidikan ramah anak.
3. Manfaat praktis adalah:
  - a. Sebagai bahan acuan dalam pola asuh anak bagi orang tua.
  - b. Sebagai panduan bagi para calon pendidik maupun pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
  - c. Sebagai bahan acuan bagi anak dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul penelitian ini, penulis menegaskan per istilah, yaitu:

Pola : Adalah model contoh, Pedoman (rancangan), dasar kerja.<sup>12</sup>

Pembentukan : Adalah proses, cara pembuatan membentuk.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Pius A. Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), h. 605

- Karakter : Adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.<sup>14</sup>
- Anak : Adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>15</sup>
- Pendidikan Ramah Anak : Adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat.<sup>16</sup>
- Perspektif : Adalah pengharapan; peninjauan; tinjauan<sup>17</sup>
- Pendidikan Agama Islam : Adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian<sup>18</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Judul di atas adalah rancangan atau cara untuk membentuk karakter anak ke arah yang positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan penuh kasih sayang melalui pendidikan ramah anak dalam pandangan pendidikan agama Islam.

---

<sup>13</sup> DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) ,h. 136

<sup>14</sup> Djalinus Syah dkk, *kamus Pelajar*,(Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), h. 89

<sup>15</sup> Apong Herlina dkk, *Perlindungan Anak* (Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, 2003), h. 7

<sup>16</sup> Arismantoro. *Character Building*....., h. 33

<sup>17</sup> Pius A. Partanto dan Dahlan Al Barry, *kamus Ilmiah* ...., h. 592

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Offset, 2004), h. 3

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini, adalah penelitian pustaka / kajian teori (*library research*) dengan pendekatan deduktif, yaitu penggalan data diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, peraturan undang-undangan, surat kabar, seminar, atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diketengahkan dengan cara menganalisa sumber data yang ada.<sup>19</sup> Yang hasilnya di catat dan di kualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan. Hal inilah yang membedakan penelitian lapangan (*field research*) yang biasanya berupa interview, observasi, dokumentasi maupun angket.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data literatur (kepuustakaan) yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Sumber data primer, artinya data yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:
  - 1) Perlindungan Anak dalam Islam karya Drs. H. Ibnu Anshori, SH. MA.
  - 2) Pendidikan Anak Dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan
  - 3) Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter karya Arismantoro
  - 4) Kepribadian Anak : Sehatkah kepribadian Anak Anda karya Irina V. Sokalova, ddk.

---

<sup>19</sup> *Jenis Penelitian Penelitian Kepustakaan* (22-01-03), [http://sumber\\_data-metode\\_penelitian.com](http://sumber_data-metode_penelitian.com)

- 5) Mengembangkan kepribadian anak dengan tepat karya Dr. Daniel Fung dan Dr.Cai Yi-Ming
  - 6) Agar Cahaya Mata Makin Bersinar : Mendidik Anak Dengan Cinta karya Ummu shofi
  - 7) Kiat merangsang anak: panduan agar anak komunikatif dan berfikir kreatif karya Ali Nugroho dan Neny Ratnawati
- b. Sumber sekunder; artinya data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka terhadap buku-buku yang menjelaskan sumber primer di atas, diantaranya adalah:
- 1) Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas : Intelektual dan Emosional karya Widian Nur Indriyani
  - 2) Pintar Mendidik Anak karya Husain Mashahiri
  - 3) Psikologi Kepribadian karya Drs. H. Syamsu Yusuf LN, M. Pd.
  - 4) Perlindungan Anak: Berdasarkan UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak karya Apong Herlina
  - 5) Membina watak anak karya DR. Banjamin Spock
- c. Sumber Data Tersier, yaitu data yang bersifat menunjang data primer dan sekunder di atas, yaitu:
- 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia
  - 2) Kamus Pelajar
  - 3) Kamus Ilmiah Populer



## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan, meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian terdiri dari; jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik penelitian data, dan teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah landasan teori, meliputi; pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak, terdiri dari: pengertian anak dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, konsep karakter anak meliputi: pengertian karakter, ciri-ciri karakter anak dan pola pembentukan karakter anak. Dan konsep pendidikan ramah anak meliputi; pengertian pendidikan ramah anak, dan pola pendidikan ramah anak.

Bab *ketiga* adalah landasan teori meliputi; pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam pendidikan Islam, meliputi: pengertian anak dalam Islam, konsep karakter dalam pendidikan Islam, terdiri dari; pengertian karakter anak dalam Islam dan pola pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam. Dan konsep ramah anak, terdiri dari; pengertian pendidikan ramah anak dalam pendidikan Islam dan pola pendidikan ramah anak dalam pendidikan Islam.

Bab *keempat* analisis data meliputi; analisis pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak secara umum, pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif pendidikan agama Islam, dan analisis konsep pendidikan ramah anak secara umum dengan pendidikan Islam.

Bab *kelima* adalah penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran. Dan dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK**

#### **A. Pengertian anak dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**

Siapa yang dimaksud dengan anak dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak? yaitu seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>1</sup>

Penentuan batas usia anak tersebut mengacu pada ketentuan dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990. Pengertian anak mencakup pula anak yang masih dalam kandungan, dikarenakan sesuai dengan ketentuan dalam pasal 2 Kitab Undang-undang Hukum (KUH) Perdata yang menyatakan bahwa "anak yang masih dalam kandungan dianggap telah lahir apabila kepentingan anak memerlukan untuk itu, sebaliknya dianggap tidak pernah ada apabila anak meninggal pada waktu dilahirkan". Ketentuan ini juga penting untuk mencegah adanya tindakan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap usaha penghilangan janin yang dikandung seseorang.<sup>2</sup>

Baik KHA maupun UUP Nomor 23 Tahun 2002, keduanya mengakomodasi dan bahkan menegaskan bahwa anak memiliki sekian banyak hak yang secara

---

<sup>1</sup> UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (Jakarta: Visi Media, 2007), h. 4

<sup>2</sup> Apog Herlina, dkk. *Perlindungan Anak* (berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. 2003), h. 7

umum berada dalam 4 (empat) kategori. Yaitu hak hidup, hak perlindungan, hak partisipasi, dan hak tumbuh kembang.<sup>3</sup> Itu berarti, tiap anak berhak hidup, mendapatkan perlindungan, melakukan partisipasi sosial, dan berkembang sesuai dengan pilihannya sendiri dalam habitat hidup yang mendukung.

## **B. Konsep Karakter Anak**

### **1. Pengertian Karakter Anak**

Kalau kita membicarakan tentang karakter maka tidak terlepas dengan istilah *kepribadian* sebab antara istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para Ilmuan Psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Untuk memperjelas kedua istilah tersebut perlu kiranya melihat definisi yang diberikan pakar psikologi sebagai berikut :

- a. Allport menyatakan bahwa “*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*” (Allport, 1937). Allport beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama akan tetapi di pandang dari segi yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma jadi mengadakan penilaian. Maka lebih tepat dipergunakan istilah “*watak*” dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah kepribadian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Chabib Musthofa, *Belajar Ramah Kepada anak* (23/07/09), <http://www.jawapos.com>

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 2-3

- b. Abin Syamsuddin Makmun mengatakan bahwa karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dimana karakter adalah konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat.<sup>5</sup>
- c. Menurut Alwisol karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>6</sup> Karakter berbeda dengan kepribadian kerana pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.<sup>7</sup>

Menurut Wyne (1991) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 127

<sup>6</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UNMU, 2007), h. 8

<sup>7</sup> Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 27

sesuai dengan kaidah moral.<sup>8</sup> Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma hukum, agama, sosial dan kesopanan.

Sedangkan menurut Menurut Megawangi karakter berbeda dengan moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (*habitulasi*).<sup>9</sup>

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku atau perilaku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat.

## 2. Ciri-ciri Karakter Anak

Setiap anak memiliki ciri-ciri karakter yang berbeda-beda baik dari tingkat usia, maupun tingkat sekolah mereka. Ciri-ciri karakter anak dari tingkat usianya adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

- a. Usia 3 bulan : Tersenyum
- b. Usia 6 bulan : Tersenyum pada orang tertentu, meletakkan segala sesuatu pada mulutnya.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>9</sup> *Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan (02/09)*, <http://www.lpmpalmuhajirin.com>

<sup>10</sup> Daniel & Dr. Cai Yi Ming, *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*, terj. *Commec*, h. 44-47



Sedangkan ciri-ciri karakter anak dilihat dari tingkat sekolahnya adalah sebagai berikut :<sup>12</sup>

- a. Usia Balita. Ciri-cirinya : merasa selau benar, memaksakan kehendak dan tidak mau berbagi.
- b. Usia taman kanak-kanan. Ciri-cirinya : konflik adaptif, imitatif, berbagi dan mau mengalah. Ketiga sifat terakhir ini karena anak ingin diterima dalam kelompok.
- c. Usia sekolah dasar. Ciri-cirinya : anak ingin mendapatkan pengakuan diri. Karena itu, ciri-ciri utamanya punya pendapat berbeda, penampilan berbeda, gaya bicara berbeda dan hobinya pun berbeda.
- d. Usia sekolah menengah pertama. Ciri-cirinya : anak memasuki persaingan. Oleh karena itu, anak mengalami konflik antara personal, konflik antar kelompok dan konflik sosial.

### 3. Pola Pembentukan karakter Anak

Pada orang tua memainkan peranan penting dalam membantu mengembangkan karakter seorang anak terutama pada masa-masa rentan. Dasarnya adalah bergantung pada saat pengembangan karakter dimasa yang akan datang. Para orang tua perlu memahami beberapa hal di bawah ini :<sup>13</sup>

- a. Masing-masing anak adalah unik

Orang tua harus menghargai individualitas masing-masing anak dan menerima dengan apa adanya. Perlakuan penuh perhatian, sabar dan

---

<sup>12</sup> Arismantoro, *Charcter Building.....*, h. 129-130

<sup>13</sup> Daniel & Dr. Cai Yi Ming, *Mengembangkan Kepribadian Anak.....*, h. 82-86

memberi kasih sayang pada saat menangani anak pada masa-masa pembentukan. Berikan anak yang lambat dalam beradaptasi lebih banyak waktu, dorongan dan dukungan. Perlakukan anak yang cepat marah dengan sabar. Anak yang sensitif perlu ditangani dengan tenang dan lemah lembut.

- b. Perilaku orang tua mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak.

Orang tua sebaiknya memberi contoh yang baik dan memberi anak-anaknya waktu untuk belajar, jangan mengharapkan mereka menjadi orang dewasa. Kasih sayang, permintaan yang wajar, dan penilaian yang jujur akan membantunya mencapai kepercayaan pada dirinya. Dengan memberi terlalu banyak perhatian dapat merubahnya menjadi anak yang tempramental. Memanjakan anak yang merasa tidak empati dengan orang lain dan tidak mampu membuat keputusan yang sesuai dengan hatinya. Disisi lain, jika orang tua terlalu ketat, anak akan takut terhadap orang tuanya. Dengan mengabaikan anak akan menyebabkan dia menjadi dingin, tidak bersahabat, dan akan menjadi anak tidak merasa aman terhadap dirinya.

- c. Mendorong kemandirian sejak awal

Kemandirian akan menuntutnya pada kepedulian terhadap diri sendiri, berfikir dan menyelesaikan permasalahan. Hal ini akan menyebabkan orang tua mempunyai lebih banyak waktu buat diri mereka



Berikan arahan tentang bagaimana memperbaiki dan menunjukkan aspek yang positif atas apa yang telah dilakukannya. Jangan mengkritik anak anda dihadapan anak lain sebab hal ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan akan menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang baru. Berilah pujian atas kekuatan yang dimiliki anak anda dihadapan orang lain. Biarkan anak anda tahu bagaimana berartinya diri mereka dihadapan anda.

- e. Menanamkan perhatian dan memberi perhatian kepada orang lain.

Biarkan anak anda mengetahui kontribusi dan kerja keras orang tuanya dalam melayani kebutuhan keluarga. Biarkan anak anda berbagi permasalahan yang terdapat dalam keluarga yang sesuai dengan umurnya sehingga dia akan mempunyai pengalaman untuk melakukan pekerjaan rumah, sebagai contoh : berikan anak anda yang masih berada pada usia sekolah untuk membersihkan lantai. Ambillah contoh dari televisi, jika anda sedang melihat televisi. Ciptakan kesempatan bagi anak anda untuk melakukan interaksi dengan teman sepermainannya dan belajar untuk berbagi. Bantulah dia menghormati dan memberi kasih sayang pada orang lain. Pada saat orang tua mementingkan diri sendiri dan mempunyai perilaku yang agresif maka anak-anak akan bereaksi serupa misalnya, dengan melemparkan sesuatu ke orang lain. Buatlah anak anda menyadari hal tersebut secepatnya dan menjelaskan kepadanya bahwa tindakan tersebut akan mencelakai orang lain.







Sedangkan pola pembentukan karakter anak pada tingkat usianya adalah :<sup>15</sup>

- a. Usia 3 bulan : Orang tua sebaiknya memberikan wajah yang nampak akrab bagi bayi tersebut pada saat dia tersenyum.
- b. Usia 6 bulan : Orang tua sebaiknya menghindari perubahan kepada orang yang merawatnya. Yakinkan bahwa objek yang dimaksudkan oleh bayi untuk dimasukkan kedalam mulutnya adalah aman dan tidak beracun.
- c. Usia 9 bulan : Biarkan anak tersebut duduk ditempat dimana dia dapat melihat banyak benda. Hindari datangnya orang lain secara tiba-tiba di hadapan anak anda. Para ibu sebaiknya menghabiskan banyak waktunya untuk bersama-sama dengan anak-anaknya terutama jika mereka mulai melakukan aktivitas tertentu.
- d. Usia 1 tahun : Berikan sebuah sarana sebagai bantuan untuk berpegangan. Alat bantu untuk berjalan dapat juga untuk digunakan. Berhentilah menggunakan penyekat air liur.
- e. Usia 18 bulan : Yakinkan bahwa lantainya aman dan tidak licin untuk menghindari jatuhnya bayi anda. Batasi area dimana anak tersebut dapat belajar dengan aman.

---

<sup>15</sup> Daniel & Dr. Cai Yi Ming. *Mengembangkan Kepribadian Anak ..* ....., h. 44-47

- f. Usia 2 tahun : Biarkan anak tersebut sampai dalam batas aman yang dimaksudkan. Doronglah kebebasannya dengan membirakan anak tersebut mencoba berbagai hal di bawah pengawasan kita.
- g. Usia 2-6 tahun: Kembangkan sebuah rasa atas sesuatu hal yang baik dan benar melalui penerapan disiplin. Berikan pengawasan. Masukkan dia kedalam sebuah kelompok kecil. Ajari dia untuk berbagi. Jangan harapkan dia untuk bertahan secara lama dalam sebuah kelompok yang anggotanya banyak. Jelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sederhana. Jangan memaksakan mereka. Hargai segala usahanya. Buatlah serangkaian contoh yang baik. Bicarakanlah dengan dia sesering mungkin. Bacakan sesuatu untuk dia dan dengarkan pertanyaan darinya, kemungkinan dia tidak mengetahui apa yang dia katakan. Ajari dia untuk menghormati orang lain dengan baik.
- h. Usia 6-12 tahun : Ajari dia berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua, guru, teman sebayanya dan orang lain. Ajari juga mereka untuk belajar membaca dan menulis, belajar berburu dan menangkap ikan, atau belajar

keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di masyarakatnya.<sup>16</sup>

Untunglah pada umumnya kebanyakan anak-anak berusia tiga tahun itu bisa menjalin hubungan yang akrab dengan pihak ibu atau ayah mereka untuk sebagian besar waktu dalam sehari penuh, meskipun mereka tidak luput dari percekocokan kecil-kecil. Anak-anak itu memiliki keseimbangan yang cukup beradab dalam pembentukan wataknya.<sup>17</sup>

Pola pembentukan karakter anak dilihat dari tingkat sekolahnya, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Usia Balita : berikan kesempatan beberapa detik untuk memiliki secara penuh, perkenalkan apa arti boleh dan tidak boleh dengan menggunakan ekspresi wajah, konsisten dan jangan menggunakan kekerasan suara dan fisik.
- b. Usia taman kanak-kanak : memberi kesempatan untuk memperhatikan, mencoba, dan bekerja sama. Perhatikan dan luruskan perilaku imitatif yang cenderung negatif, dan dukunglah anak untuk bisa berbagi dan mengeluh.
- c. Usia sekolah dasar : menghargai pendapatnya dan jangan menyalahkan, ajaklah dialog logika dan pengalaman, pujilah hal-hal yang baik dari

---

<sup>16</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, h. 117

<sup>17</sup> Benjamin Spock. *Membina Watak Anak*, (Jakarta: Gunung Jati, 1982), h. 55

<sup>18</sup> Arismantoro. *Character Building*. . . . ., h. 3-4



kekuatan dari UU ini adalah adanya sanksi yang jelas dan tegas terhadap siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap hak anak.<sup>19</sup>

Selain itu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Oleh karena itu dapat digambarkan bahwa pendidikan ramah anak adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik yang disebut juga mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang.<sup>21</sup> Anak tidak lagi dijadikan obyek pembelajaran namun sebagai subyek pembelajaran, dimana orang tua dan guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing bagi mereka. Dengan kata lain bahwa pendidikan ramah anak adalah pengembangan pembelajaran yang humanistik pada anak dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memenuhi atau mendukung hak anak serta memadukan potensi fisik, psikis dan mental anak dengan pendekatan kasih sayang baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

---

<sup>19</sup> Apong Herlina, *perlindungan anak ( Berdasarkan UU No.23 tahun2002 tentang perlindungan anak, 2003), h.3*

<sup>20</sup> DIKNAS RI, *UU GURU DAN DOSEN & SISDIKNAS*, (Jakarta: Wipress, 2006), h. 55

<sup>21</sup> Arismantoro. *Character Building. ....*, h. 3-4

Dilihat dari definisi pendidikan ramah anak di atas hampir sama dengan istilah PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Namun yang perlu digaris bawahi bahwa PAIKEM adalah strategi pembelajaran yang saat ini sering diterapkan oleh guru. Dimana anak didik tidak diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi.<sup>22</sup> Oleh karenanya strategi pembelajaran PAIKEM juga diterapkan dalam pendidikan ramah anak untuk menciptakan sekolah yang ramah anak (SRA).

## **2. Pola Pendidikan Ramah Anak**

Bagi setiap orang tua, mempunyai anak adalah hal yang sangat membahagiakan, namun kebahagiaan tersebut juga harus diiringi dengan kewajiban untuk menumbuh kembangkan buah hati dan memfasilitasi segala kebutuhan belajarnya. Dengan memahami karakteristiknya anda akan dapat menangkap segala isyarat yang ditampilkan anak melalui perilakunya. Hal tersebut bermanfaat untuk merespon perilaku anak sehingga tanggapan yang muncul adalah yang mengandung unsur belajar mendidik. Pengalaman belajar yang terjadi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama. Paling utama, dan paling penting bagi anak, pengalaman belajar yang menyenangkan, nyaman, dan aman serta lingkungan yang menarik dimasa kecil merupakan

---

<sup>22</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Media Group, 2008), h. 46

permulaan yang sangat berharga. Mereka yang merasakan itu, akan memaknai dan merefleksikan pengalamannya ketika dewasa. Sebaliknya, mereka yang dilalaikan dan ditekan dengan berbagai cara akan tetap menemukan kesulitan belajar sepanjang hidupnya dan mungkin menghadapi kesulitan bergaul dengan orang lain. Karenanya pola pengasuhan, pada gilirannya pasti berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan berikutnya. Oleh karena itu memberi kesempatan seluas-seluasnya pada anak untuk mengembangkan semua potensinya adalah suatu prinsip dasar dari suatu pola pengasuhan yang sangat baik bagi pembentukan karakter anak yaitu dengan menerapkan pola pendidikan yang ramah anak.

Minimal ada 5 (lima) indikasi sebuah kawasan hidup yang berada dalam kategori ramah anak:<sup>23</sup>

- a. Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya.
- b. Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang.
- c. Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman.
- d. Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi.

---

<sup>23</sup> Chabib Musthofa, *Belajar Ramah Kepada anak (23/07/09)*, <http://www.jawapos.com>





- 4) Kenalkan anak dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman yang dapat memperluas kepercayaan diri, pengetahuan, dan keterampilan anak.
  - 5) Sediakan tempat agar anak bisa beraktifitas, “berbuat ribut”, serta tempat agar anak dapat beristirahat dengan tenang.
  - 6) Ajak ia berkunjung ke anggota keluarga, “pesta” keluarga, atau tempat-tempat festival atau hiburan khusus.
  - 7) Menyediakan musik, lagu-lagu, cerita-cerita, gambar-gambar, dan buku-buku yang diperlukan untuk belajar anak.
- d. Rasa hormat dan menghargai

Berikut hal yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan rasa hormat dan menghargai.

- 1) Kenalkan tentang perbedaan individu dalam pertumbuhan, watak atau tempramennya, serta minat dan kemampuannya.
- 2) Beritakan tentang perasaannya, bahwa dia tidak sekuat orang dewasa.
- 3) Carikan aktivitas (yang cocok) yang dapat melatih atau membuatnya beraktifitas dan berfikir sesuai perkembangannya.
- 4) Nilai dan hargai prestasinya sesuai dengan perkembangan fisik, sosial dan keterampilan berfikirnya.
- 5) Berilah anak waktu dan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu oleh dirinya sendiri atau bersama dengan temannya.





- d. Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik dengan tidak membeda-bedakan status sosial anak didiknya.
- e. Membiasakan anak bertoleransi dengan teman-temannya dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- f. Menghindari hukuman yang tidak rasional dan menggantinya dengan hukuman yang edukatif.
- g. Menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

### **BAB III**

## **POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pengertian Anak dalam Islam**

Ketika dua insan berlawanan jenis mengikat janji suci melalui akad nikah, merajut kehidupan baru dalam sebuah rumah tangga, tak lengkap rasanya bila belum lahir ditengah mereka seorang anak, buah hati dambaan cinta. Karena anak bukanlah sekedar hasil konsekuensi dari sebuah perkawinan, namun lebih dari itu, anak memiliki sejuta energi yang akan menguatkan ikatan cinta, ikatan rasa, dan ikatan-ikatan lain diantara mereka.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan pengertian anak dalam *Undang -Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak* bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hakekat kedudukan anak adalah tidak saja sebagai rahmat tetapi juga sebagai amanah dari Allah SWT.<sup>2</sup>

Dikatan rahmat karena adalah pemberian Allah SWT, yang tidak semua orang tua mendapatkannya Allah menganugerahi anak hanya bagi keluarga yang dikehendaknya. Sebagai amanah berarti ada kewajiban semua pihak untuk memberikan perlindungan pada anak, khususnya pemerintah pada level komunal dan orang tua pada level individual. Sebagai bagian tak terpisahkan dari rahmat

---

<sup>1</sup> Ummu shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida, 2007), h. 7  
<sup>2</sup> Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006), h. 9

itu, Allah menanamkan perasaan kasih sayang orangtua pada anaknya. Setiap orang tua di dalam hatinya tertanam perasaan mengasahi dan menyayangi anaknya. Perasaan tersebut Allah tanamkan dalam hati para orang tua sebagai bakal dan dorongan dalam mendidik, memelihara melindungi dan memperhatikan kemaslahatan anak-anak mereka sehingga semua hak anak dapat terpenuhi dengan baik serta terhindar dari setiap tindak kekerasan dan diskriminasi. Al-Qur'an menggambarkan perasaan itu dengan gambaran yang begitu indah.

(46)

*“Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia ...” (QS. Al-Kahfi : 46)*<sup>3</sup>

Anak dikatakan amanah karena dengan dikaruniai anak orang tua mendapat tugas atau kewajiban dari Allah untuk merawat, membesarkan, mendidik anak, sehingga dapat mengemban tugasnya dimuka bumi yaitu sebagai khalifatullah kelak ketika ia sudah dewasa, maka, laksanakanlah amanah itu dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman :

(233)

*“Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu (anaknya) dengan cara yang ma'ruf” (QS. Al-Baqarah : 233)*<sup>4</sup>

Anak sebagai penerus memiliki dua kemungkinan, yaitu meneruskan hal-hal yang positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif dari bangsa yang

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya* , h. 300

<sup>4</sup> *Ibid*, h.38

bersangkutan, atau sebaliknya tergantung sejauh mana generasi tua mempersiapkan masa depan anaknya. Anak sebagai pemilik masa depan memiliki hak menentukan nasibnya sendiri berdasarkan bimbingan dan pendidikan serta fasilitas yang dipersiapkan oleh orangtua, masyarakat dan pemerintah.

## **B. Konsep Karakter Anak Dalam Islam**

### **1. Pengertian Karakter dalam Islam**

Para ahli pendidikan menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan manusia. Menurut mereka, beberapa tahun pertama dalam masa ana-anak merupakan kesempatan yang paling tepat. Dalam periode-periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan-kecenderungan semakin tampak. Masa ini juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama sehingga sang anak dapat mengetahui mana perkara-perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan. Lebih dari itu, masa kanak-kanak juga sangat menentukan proses pembentukan akhlak individu dan sosial. Hal tersebut disebabkan pengaruh lingkungan sekitar terhadap anak dapat direspon dengan cepat. Tidak diragukan lagi bahwa seorang anak akan menerima masalah-masalah agama dan akidah tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Selain itu setiap anak mudah sekali terprogram khususnya dari orang-orang sekitar mereka, seperti orang tua, saudara, teman, orang-orang

---

<sup>5</sup> Fuhaime Musthofa., *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, terj. Oleh Muhammad Fahmi, *Rahasia* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008), h. 4

disekitarnya dan media-media informasi seperti media cetak dan elektronik. Orang tua adalah orang yang paling dekat dan dipercaya oleh anak sehingga peran paling besar dalam membentuk perilaku anak dikemudian hari, terkecuali tidak ada kedekatan diantara mereka, maka anak akan terbentuk dari orang yang dipercaya selain orang tua.<sup>6</sup>

Dalam bab sebelumnya telah dibahas pengertian karakter menurut para pakar psikologi kepribadian. Pada dasarnya pengertian karakter dalam Islam hampir sama dengan akhlak. Sebab pengertian karakter menurut pius partanto adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.

Selain itu menurut *Imam Ghazali* akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah:

:

Artinya : “*Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya terlebih dahulu.*”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Novian Triwidia Jaya, *Rahasia Membentuk Anak Shaleh, Pinter dan Kaya*, (Bekasi: D Brain, 2008), h. 49

<sup>7</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102

<sup>8</sup> Moh. Yuddin, *Kuliah Akhlak, Tashawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 346



anak tentang pahala yang dijanjikan Allah SWT bagi orang-orang yang sabar.

- f. Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya mencintai Allah SWT beserta Rasul-Nya dan keutamaan-keutamaan lainnya seperti : taubat, sabar, syukur, memiliki harapan, bertawakkal kepada Allah dan ikhlas.
- g. Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya mensucikan hati dari berbagai penyakit hasud, iri, dengki, rasa benci dan antipati.
- h. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin dari harta pribadi yang dimilikinya. Agar belajar menjadi penderma sejak kecil.
- i. Membacakan kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah dalam Al-quran kepada anak.
- j. Konsisten dalam menampakkan perilaku positif dihadapan anak-anak sehingga, baik orang tua maupun guru dapat menjadi penuntun yang baik bagi mereka.
- k. Menciptakan suasana-suasana yang penuh kasih dan saling hormat-menghormati antara orang-orang dewasa dengan anak-anak.
- l. Menciptakan kondisi yang sesuai dengan karakter anak-anak, dalam rangka mengembangkan kecakapan-kecakapan berfikir anak. Semua itu dapat melatih mereka untuk memberikan alasan yang benar dalam menghadapi berbagai persoalan. Tidak hanya itu, mereka juga mampu untuk berkreasi menemukan hal-hal baru dan melakukan berbagai eksperimen.

- m. Memperbolehkan anak-anak untuk berdiskusi dan berdialog secara langsung dalam suasana yang demokratis. Tentunya dengan mengedepankan sikap saling percaya, baik disekolah maupun ditengah-tengah keluarga.
- n. Memperhatikan anak-anak dengan menyiapkan program-program yang memuat berbagai informasi dan pengetahuan. Tentunya, yang sesuai dengan kemampuan akal dan umur mereka. Semua itu dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai Islam pada diri mereka.
- o. Meningkatkan keimanan anak-anak kepada Allah SWT pencipta alam semesta, dengan cara membiasakan mereka untuk menghafal dan memahami surat-surat pendek dalam Al-quran (seperti ayat-ayat yang terdapat pada juz tiga puluh). Selain itu, menemani mereka mengunjungi masjid-masjid untuk melihat praktik shalat orang-orang dewasa.
- p. Anak-anak harus tetap menyerap nilai-nilai ke-Islaman dengan cara mendengarkan kisah-kisah. Baik kisah para Nabi, sirah Rasulullah SAW, *Khulafaur Rasyidin*, maupun kisah para shabat. Atau, kisah-kisah lainnya yang mencakup berbagai nasehat, pelajaran, dan kisah-kisah heroik dalam Islam.
- q. Membantu anak-anak dalam menerapkan tradisi-tradisi masyarakat Islam, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Tentunya agar mereka mampu berperilaku baik. Kemudian melatih mereka agar bisa

membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Juga melatih mereka untuk menghormati etika-etika umum ditengah-tengah keluarga, sekolah, masjid, jalan, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini seorang anak selayaknya menemukan teladan yang baik, baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT:

 فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ  
 وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

*"Maka bertasbilah kepada Allah pada waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu shubuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan bedi waktu berada di waktu dhuhur." (QS. Ar-rum: 17-18)<sup>10</sup>*

Dan sabda Nabi:

<sup>11</sup>( )

*"Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia"*  
(HR.Baihaqi)

<sup>10</sup> DEPAG RI, *Al-quran dan Terjemahnya...*, h. 407

<sup>11</sup> Baihaqi, *Sunanul Baihaqi Juz 10*, h. 192





identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Kemudian dasar tadi di kembangkan dalam pemahaman ulama berupa ijtihad.<sup>14</sup>

Sedangkan pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam Islam menurut omar mohammad al-Toumy al-Shaibani adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

Sebab masa depan bangsa tergantung pada kualitas pendidikan anak-anak. Memikirkan, memperimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang. Hati seorang anak bagaikan sebuah flat fotografik yang tidak bergambar apa-apa, siap merefleksikan semua yang ditampakkan padanya.<sup>16</sup> Untuk itu anak harus dilindungi, tidak hanya UU yang memberikan perlindungan terhadap anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak), Agama Islam pun sangat memperhatikan tentang perlindungan anak. Sebab hakikat perlindungan anak dalam Islam adalah penampakan kasih sayang, yang diwujudkan kedalam pemenuhan hak dasar dan pemberian perlindungan dari tindakan kekerasan dan perbuatan diskriminasi. Dalam diri orang tua, Allah menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan cinta dan kasih sayang yang

---

<sup>14</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Konsep Dan Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1999), h. 37

<sup>15</sup> Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung, 2003), h. 383

<sup>16</sup> Inayah Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi* terj. Ani Susani, (Bandung: MARJA, 2002), h. 117

diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta melindungi anak dari setiap tindak kekerasan dan diskriminasi akan berpengaruh baik pada tumbuh kembang anak sehingga anak memiliki mental yang kuat dan tangguh, dan modal untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan kelak dikemudian hari.<sup>17</sup>

Betapa pentingnya peran kasih sayang orang tua pada tumbuh kembang anak, Rasulullah mengingatkan dalam haditsnya :<sup>18</sup>

*“Tidak termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kami dan tidak memuliakan orang yang lebih besar diantara kami.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dan firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulat tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.”* (Q.S Ali-Imran : 159)<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006), h. 14

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>19</sup> DEPAG RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 72



Sebagaimana Firman Allah SWT:

تَبْدِيلَ فَأَقَمَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْنَوْنَ  
وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَعْلمُ ۖ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan fitrah Allah, (itulah) Agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum : 30)<sup>21</sup>

Disebutkan pula dalam hadits Rasulullah SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.”(HR. Bukhari)<sup>22</sup>

Untuk dapat memelihara fitrah anak ada beberapa yang dapat dilakukan :

- 1) Mendengarkan *adzan* dan *iqamat* di telinga anak ketika anak baru lahir, untuk memperkenalkan kepadanya Allah dan Rasul-Nya sejak dini, serta berupaya untuk selalu mengkondisikan anak dalam aturan-aturan Islam dalam perkembangannya.
- 2) Memilihkan teman bermain, yang diyakini mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya, serta menyeleksi dan mengawasi jenis permainannya.

<sup>21</sup> DEPAG RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 408

<sup>22</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, h. 182

- 3) Memilih lingkungan yang baik, mengingat lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak.
  - 4) Memilih sekolah dan guru yang baik (Islami) ketika anak mulai memasuki usia sekolah.
- b. Pendidikan yang dilakukan harus diupayakan untuk mengembangkan potensi anak (*at-Tanmiyah*)

Menurut berbagai penelitian, diakui bahwa anak memiliki potensi yang luar biasa bila distimulasi dengan baik sejak usia dini, karena perkembangan intelektual anak dapat mencapai masa keemasannya pada usia 0 sampai 2 tahun. Anak juga memiliki keingintahuan yang sangat kuat pada usia tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk memberikan banyak hal di usia dini.

- c. Pendidikan yang dilakukan harus bersifat mengarah (*at-Taujih*)

Mengarahkan anak kepada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan duniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik dimasa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa. Memanjakan anak dengan cara menuruti segala permintaannya bukan hanya untuk menjadikan anak bagaikan seorang raja yang titahnya harus selalu dituruti, namun juga akan menjadikan anak bermental diktator.

d. Pendidikan harus dilakukan secara bertahap (*at-Tadarruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin segera melihat hasilnya, namun harus di lakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, hingga anak mengerti dan paham apa yang kita ajarkan. Karena mendidik anak bukanlah sekedar membalikkan telapak tangan atau membuat foto paranoid. Pendidikan adalah sebuah proses yang sangat panjang dan tak berujung.

Sedangkan pola pendidikan ramah anak dalam PAI antara lain :<sup>23</sup>

- a. Jangan mengucapkan kata “penentangan” dalam situasi apapun jika kondisi mengharuskan demikian.
- b. Jangan menyebut anak sebagai “pembangkang” agar predikat itu tidak melekat ke dalam pribadi anak sehingga dia menjadi pembangkang sungguhan.
- c. Perhatikan anak ketika anda memerintah atau meminta dan memastikan dia bisa melaksanakannya.
- d. Berlakulah adil di antara anak dalam berbagai tugas.
- e. Biasakan anak untuk memegang tanggung jawab sejak dini dalam pekerjaan yang sesuai dengan usia mereka.
- f. Biasakan anak untuk menentukan pilihan yang bagus dengan cara menunjukkan alternatif-alternatif.

---

<sup>23</sup> Muhammad Fahd ats-Tsuwaini. *Seni Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* terj. Munirul Ikhwan, (Solo:Abyan.2008). h. 52-59









dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Seperti mentaati peraturan-peraturan di sekolah.

- e. Mendidik melalui partisipasi: dalam interaksi pendidikan, di satu sisi anak tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa. Di sisi lain anak tidak boleh diperlakukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil, sehingga harus memikul tanggung jawab dan ikut berpartisipasi terhadap semua aktivitas orang dewasa. Untuk itu ia diberikan kesempatan, sesuai dengan taraf umur dan perkembangan, untuk ikut serta memikirkan masalah, baik yang datang dari anak maupun dari lingkungan keluarga dan bahkan masyarakat di sekitarnya.
- f. Mendidik melalui pemeliharaan: anak-anak memerlukan perlindungan agar terhindar dari pengaruh buruk dari kawan-kawan atau masyarakat sekitarnya. Di saat ini pula anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Getaran kasih sayang dan kerelaan melindungi dan memelihara dalam interaksi edukatif ini sangat penting. Karena anak-anak sensitif dengan sentuhan ini.

**BAB IV**

**ANALISIS POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

**MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK**

**A. Analisis Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Secara Umum**

Anak adalah sosok belia, dan anak bukan orang tua dalam ukuran kecil. Pengertian ini mengandung maksud, segala perilaku, pikiran maupun perasaan tidak sama dengan orang dewasa. Kadang-kadang orang tua dan pendidik sekolah sering tidak memahami keinginan anak. Bahkan kata-kata, tindakan, maupun kehendak perilaku orang tua dan pendidik kadang menjadi intimidasi bagi anak. Lambat laun tumpukan kekesalan anak meledak dan menjadikan perubahan perangai anak. Akibatnya, pada beberapa anak, jiwa dan perilakunya menjadi apatis.<sup>1</sup>

Selain itu, kata-kata, sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik menjadi contoh bagi seorang anak bahkan dapat mempengaruhi perkembangannya dikemudian hari. Pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak adalah dalam keluarga, dimana peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mentalnya. Salah satunya sikap orang tua yang *overprotektif* mengakibatkan anak menjadi penakut dan berbohong, begitu pula anak yang sering melihat orang tua mereka berkata-

---

<sup>1</sup> Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 130

kata kasar dan bertengkar, menumbuhkan sikap anak yang temperamental dan senang berkelahi. Terlebih jika hal tersebut terjadi pula ditempat mereka bersekolah, maka berakibat fatal pada perkembangan anak terutama perkembangan psikisnya. Oleh karenanya orang tua maupun guru disekolah mampu memberikan pola asuh yang benar dan ramah terhadap anak.

Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, BAB III merujuk kepada hak dan kewajiban Anak, Pasal 4 menyebutkan dengan tegas bahwa :<sup>2</sup>

*“Sebagai anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”*

Hal senada juga disebutkan dalam pasal 13 yang berbunyi :

1. Setiap anak selama pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan :
  - a. Diskriminasi
  - b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
  - c. Penelantaran
  - d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
  - e. Ketidak Adilan, dan
  - f. Perlakuan salah lainnya

---

<sup>2</sup> UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (Jakarta: Visi Media, 2007), h. 8 & 10



g. Setiap anak membutuhkan rasa aman, karena itu ia tidak mau dikekang, dipaksa, diancam ditakut-takuti. Selain itu karakteristik anak dapat dilihat dari tiap-tiap tahap perkembangannya yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Komunikasi antara pendidik dan orang tua tentang pengembangan karakter anak sangat penting karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Komunikasi yang baik adalah bila kedua pihak pendidik dan orang tua saling memahami, saling memberi, dan saling menerima.<sup>5</sup>

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru dalam mendidik anak atau murid disekolahnya dengan tidak memaksa, menekan maupun menghukum yang berlebihan. Seto Mulyadi mengatakan, pendidik yang tidak ramah kepada anak, menyebabkan anak didik tegang dan stres. Pola pendidikan yang tidak ramah juga menjadi penyebab banyaknya anak putus sekolah. Menurut Seto, sepanjang tahun 2008, jumlah anak yang putus sekolah akibat kurikulum yang tidak ramah, mencapai 24.152.714 anak.<sup>6</sup>

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat. Diantaranya adalah :<sup>7</sup>

a. Di Sekolah

- 1) Kurangnya pengetahuan bahwa kekerasan baik fisik maupun psikis tidak efektif untuk memotifasi siswa atau merubah perilaku malah beresiko menimbulkan trauma psikologi dan melukai harga diri siswa.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 105

<sup>6</sup> *Laporan Akhir Tahun Komnas Perlindungan Anak (22/12/08)*, <http://group.yahoo.com>

<sup>7</sup> *Kekerasan Pada Anak (20/08)*, <http://taufik79file.wordpress.com>

- 2) Dalam menangani tindakan siswa, jangan menangani siswa yang terlihat, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan atau sikap siswa. Jangan menangani siswa yang terlihat, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan atau sikap siswa.
  - 3) Adanya masalah psikologis yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga yang menjadi lebih sensitif dan reaktif.
  - 4) Adanya tekanan kerja dan pola authoritarian yang mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada figur otoritas sehingga pola belajar bersifat satu arah (dari guru ke murid).
  - 5) Muatan kurikulum yang menekankan kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif.
  - 6) Dimensi psikologis dan kepribadian/karakter siswa itu sendiri yang tanpa sadar bisa melandasi interaksi antara siswa dengan pihak guru, teman atau kakak kelas atau adik kelas.
- b. Dari Keluarga
- 1) Anak yang terdidik dalam pola asuh yang *indulgent, highly privilege* (orang tua sangat memanjakan anak dan memenuhi segala keinginan anak) akan membuat anak mereka menjadi raja dan memaksa orang lain melakukan apa saja yang diinginkannya.
  - 2) Orang tua yang *emotionally or physically uninvolved*, bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik, dan sebagainya. Kalau situasi ini tidak sempat



Pola pendidikan ramah anak adalah salah satu alternatif pemecahan dari faktor-faktor kekerasan pada anak yang telah disebutkan diatas, yaitu :

1. Dalam Keluarga:

- a. Menjalani komunikasi yang efektif dengan guru dan sesama orang tua murid untuk membantu perkembangan anaknya.
- b. Orang tua menerapkan pola asuh yang lebih menekankan pada dukungan dari pada hukuman, agar anak-anak mampu bertanggung jawab secara sosial.
- c. Hindari tayangan televisi yang tidak mendidik, bahkan mengandung unsur kekerasan dengan cara dampingi mereka setiap menonton TV dan pilihlah acara-acara TV yang mengandung unsur-unsur pendidikan.
- d. Berilah kesempatan memilih dan hargailah usahanya, sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya untuk melatih kemandiriannya.<sup>8</sup>
- e. Membiasakan anak berdiskusi (musyawarah) dan berkata jujur dalam setiap hal yang baru atau telah dialaminya.<sup>9</sup>
- f. Biasakan anak membaca ataupun mendengarkan cerita-cerita tentang para raja atau pahlawan terdahulu agar menumbuhkan sikap kepemimpinan dan keadilan pada diri anak.

---

<sup>8</sup> Widian Indriyani. *Panduan Praktik Mendidik Anak Cerdas*, (Yogyakarta: Logung, 2008), h. 100-103

<sup>9</sup> *Anak Anda Suka Berbohong (22/04/08)*, <http://group.yahoo.com>





umat manusia secara keseluruhan, dan lebih-lebih kepada Tuhan yang telah menciptakannya.<sup>10</sup>

Maka dari itu, dalam proses memilih pasangan setiap orang dianjurkan untuk memilih mereka yang memiliki akhlak Islam. Untuk lebih jelasnya, Rasulullah SAW bersabda :<sup>11</sup>

*“Apabila datang kepada kalian orang yang kalian relakan agama dan akhlaknya, maka nikahilah dia. Jika kalian tidak melakukannya, maka yang demikian itu akan menjadi fitnah dan kerusakan besar dimuka bumi”* (HR. Bukhari)

Keluarga muslim berperan sebagai pendidik yang paling utama dalam kehidupan anak. Jadi, keluarga inilah yang bertanggung jawab untuk membekali anak dengan dasar-dasar bahasa dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Disamping itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan terhadap anak tentang berbagai ide pemikiran, keimanan, keyakinan, dan nilai-nilai positif. Karena semua itu merupakan batasan-batasan kebudayaan yang akan membentuk karakter anak.

Agama Islam telah memperhatikan pendidikan dan pembelajaran anak dengan ajara-ajaran Islam. Sehingga nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi anak untuk mencapai kehidupan mulia. Dalam konteks ini, agama Islam mempersiapkan seorang anak layaknya seperti sel yang akan menjadi bagian dari keluarga masyarakat. Partisipasi anak sendiri dalam

---

<sup>10</sup> Fuhaim Musthofa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, terj. Muhammad Fahmi, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008), h. 8

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 8

mengungkapkan pendapatnya memiliki peranan penting yang berkaitan dengan sisi pendidikan dan kejiwaan. Walaupun, pendapat mereka dirasa sangat biasa atau bahkan melenceng jauh dari persoalan yang sedang dibahas. Namun kita harus tetap memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya. Karena hal tersebut sangat menentukan pembentukan kepribadian anak.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, fitrah yang dibawa oleh anak sejak dalam kandungan adalah merupakan potensi-potensi diri yang dimiliki oleh anak dan menjadi tugas orang tua dan pendidik untuk mengembangkannya kearah yang positif. Selama ini pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik seringkali tidak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan anak. Ironisnya banyak terjadi tindakan kekerasan (*violence*) dalam mendidik anak baik fisik maupun non fisik. Menurut Johan Galtung bahwa kekerasan (*violence*) terjadi ketika manusia dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga realisasi potensinya berada dibawah realisasi aktualnya. Realisasi potensial itu adalah sesuatu yang seharusnya dan idealnya terjadi, sedangkan realisasi aktual itu adalah sesuatu yang senyatanya terjadi. Contohnya, semua orang punya potensi untuk menjadi orang pandai (sebab punya akal), hidup layak, sehat, aman, senang dan seterusnya. Potensi tersebut adalah fitrah seperti yang telah disebutkan diatas dan fitrah tersebut telah Allah SWT berikan sejak mereka dalam kandungan ibunya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fuhaim Mustafa, *Rahasia Rasul...*, h. 30

<sup>13</sup> Fahd Djibrán. *Revolusi Sekolah*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 152

Anak dilahirkan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan-kecenderungan yang pada gilirannya terbagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah naluri dan kecenderungan yang tampak secara aktual dan yang lainnya adalah naluri yang dibawa oleh anak dalam bentuk kecendrungan-kecenderungan yang mungkin akal berubah dari potensi menuju kemampuan yang aktual pada waktu yang sesuai. Diantara naluri yang dibawa oleh anak secara aktual adalah naluri belajar (rasa ingin tahu) dan kecenderungan menerima pengetahuan, dimana termasuk pula keimanan terhadap agama yang benar. Lantaran demikian, Islam memerintahkan kita mendengarkan adzan pada telinga kanan bayi dan iqamah pada telinga kirinya, suatu perintah yang dimaksudkan agar anak yang terlahir mengerti tentang makna-makna adzan dan iqamah dalam bentuk tertentu, atau agar hal itu berpengaruh terhadapnya. Selain itu Islam memperingatkan kedua orang tua andaikan anak itu pada waktu mendatang menjadi seorang pezina, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya. Jadi, akibatnya jatuh pada orang tua, sebab mereka dengan perbuatan keduanya telah menyediakan lahan bagi akibat seperti ini.<sup>14</sup>

Termasuk naluri yang terlahir bersama anak dan memberikan fenomena aktual serta tampak pada perilaku anak dan sikap-sikap mereka sejak hari pertama adalah naluri kecintaan. Seorang anak, sebagaimana ia mencari makanan dengan dorongan nalurnya, maka dengan dorongan yang sama ia mencari getaran-

---

<sup>14</sup> Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak* terj. Segaf Abdillah, (Jakarta: LENTERA, 2008), h. 137









- c. Menghindari perkataan kotor. Ada sebagian keluarga dimana para ayah dan ibu selalu menggunakan kata kotor ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Padahal disetiap tempat, terjaganya lingkungan masyarakat aka tergantung pada istilah-istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan ayah dan ibu kepada para putera-puterinya. Seharusnya orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan dengan cara musyawarah dengan bahasa yang halus, serta tidak menggunakan bentakan dan reaksi. Cara demikian merupakan kebiasaan yang dilakukan Rasulullah SAW dan cara Imam dalam Al-Qur'an, Allah berfirman *“Dan ajarkanlah mereka bermusyawarah dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah”* (QS. Ali Imran : 159), hal tersebut dilakukan agar anak terbuka dalam segala hal.<sup>17</sup>
- d. Membiasakan orang tua untuk memberi teladan langsung kepada anak-anaknya semisal memanggil istri atau anaknya dengan panggilan yang menyenangkan. Semisal Rasulullah SAW yang memanggil Aisyah dengan *“Khumairo”*(yang berpipi merah)<sup>18</sup>
- e. Tidak berlebihan dalam memanjakan anak untuk memenuhi keinginannya. Anak-anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.<sup>19</sup> Agar supaya anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab.

---

<sup>17</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak.....*, h. 202-207

<sup>18</sup> *Kasih Sayang Keluarga (26/02/08)*, <http://Buletinkmii.multiply.com>

<sup>19</sup> Fuhaim Musthofa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak.....*, h. 202-207

- f. Biasakan anak berkata jujur. Puji mereka ketika berkata jujur dan jika mengetahui anak berbohong, jangan dicela tapi lindungi dia, ajak bicara dan nasehati dia dengan kata-kata santun.<sup>20</sup>
- g. Biasakan anak untuk bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan untuk melatih rasa sosial dan toleransi anak dan menjadi orang yang dermawan.

Selain itu menurut Abdurrahman An-Nahlawi bagi orang tua ada tujuh kiat dalam mendidik anak, yaitu :<sup>21</sup>

- a. Dengan *Hiwar* (dialog); kemampun berdialog harus ada pada setiap orang tua dan pendidik dengan anak, lebih mudah dipahami dan berkesan. Selain itu orang tua sendiri akan tahu sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap anak. Dalam mendidik umatnya, Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini. Anak-anak sering menanyakan apa betul Allah itu ada, katanya Tuhan ada dimana-mana. Pada usia remaja atau dewasa, dialog dengan orang tua sangat diperlukan dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks seiring dengan lingkungan anak yang semakin luas. Dengan kisah-kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya.

---

<sup>20</sup> M. Fah ast-Tsauri, *Seni Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, terj. Munirul Ikhwan., (Solo: Abyan, 2008), h. 72

<sup>21</sup> Aridem Vintani dan Etri Jayanti, *Peran Pendidikan Islam*, (21/03/09), <http://www.cafepojok.com>

- b. Dengan perumpamaan; al-Quran dan al-Hadits banyak sekali mengungkapkan perumpamaan. Jika Allah SWT, dan Rasul-Nya mengungkapkan perumpamaan secara tersirat berarti orang tua juga harus mendidik anak dengan perumpamaan. Sebagai contoh, orang tua berkata pada anaknya, “Bagaimana pendapatmu bila ada seorang anak yang rajin shalat, giat belajar dan hormat pada kedua orang tuanya, apakah anak itu akan disukai oleh ayah dan ibunya?” Tentunya si anak berkata, “Tentu anak itu akan disukai oleh ibunya.” Dari ungkapan seperti itu, orang tua bisa melanjutkan arahan terhadap anak-anaknya sampai sang anak betul-betul menyadari, bahwa kalau mau disukai orang tuanya yang harus dilakukan sang anak adalah rajin shalat, giat belajar, dan hormat pada keduanya.
- c. Dengan keteladanan; orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Kalau orang tua dan pendidik menginginkan anak-anaknya menjadi anak shaleh, maka yang harus shaleh duluan adalah orang tua. Sebab dari keshalehan mereka, anak-anak akan meniru, dan meniru itu sendiri merupakan *gharizah* (naluri) dari setiap orang.
- d. Dengan latihan dan pengalaman; anak shaleh bukan hanya anak yang berdoa untuk orang tuanya. Anak shaleh adalah anak yang berusaha secara maksimal melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakannya, anak harus dilatih sejak dini dalam praktik pelaksanaan ajaran Islam seperti shalat, puasa, berjilbab bagi yang putri, dan

sebagainya. Tanpa latihan yang dibiasakan, seorang anak akan sulit mengamalkan ajaran Islam, meskipun ia telah memahaminya. Oleh karena itu seorang ibu maupun pendidik harus menanamkan kebiasaan yang baik pada anak-anaknya dan melakukan kontrol pada sang anak dalam melaksanakan ajaran Islam.

- e. Dengan *ibrah* dan *mauizhah* ; dari kisah-kisah sejarah, para orang tua bisa mengambil pelajaran untuk anak-anaknya. Begitu pula dengan peristiwa aktual, bahkan dari kehidupan makhluk lain banyak sekali pelajaran yang bisa diambil. Memberi nasihat itu tidak harus dengan kata-kata. Melalui kejadian-kejadian tertentu yang menggugah hati, juga bisa menjadi nasihat, seperti menjenguk orang sakit, takziah pada orang mati, ziarah kubur, dan sebagainya.
- f. Dengan *Tarhib* dan *Tarhib*; *Tarhib* adalah janji-janji menyenangkan bila seorang melakukan kebaikan, sedang *Tarhib* adalah ancaman mengerikan bagi orang yang melakukan keburukan. Anak akan memiliki dua tindakan yang berbeda dalam satu waktu. Hal itu dapat membuahkan ketidak stabilan mental, perasaan, dan tingkah laku sang anak. Dalam mendidik anak, penghargaan dan hukuman juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Penghargaan boleh saja diberikan pada anak jika mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik. Fungsinya untuk memotivasi dan mendidik anak untuk dapat mengulangi kembali tingkah laku yang

baik itu. Penghargaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pujian, bingkisan, pengakuan atau perlakuan istimewa.

Sebaliknya, hukuman merupakan sangsi fisik atau psikis yang boleh diberikan ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Rasulullah SAW memerintahkan kepada kedua orang tua memukul anaknya ketika telah berumur 10 tahun masih juga lalai shalat. Tentu saja dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Hukuman yang diberikan haruslah proporsional (sesuai) dengan kesalahan anak. Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan disesuaikan pula dengan kemampuan anak melaksanakan hukuman tersebut. Menghukum anak yang memecahkan gelas misalnya, harus berbeda dengan anak yang melalaikan shalat. Artinya, pelanggaran syar'i harus mendapat porsi hukuman khusus (lebih berat misalnya) dibandingkan kesalahan teknis yang tidak terlalu penting. Hikmah dari pendidikan hukuman diantaranya adalah untuk melatih disiplin, menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak dan mengenalkan anak pada konsep balasan setiap awal perbuatan.

Apabila orang tua melihat setelah anak diberi hukuman ia menjadi berubah (baik), orang tua harus bersikap ramah dan lemah lembut kepada anak. Orang tua harus mengganti hukuman yang telah diberikannya itu dengan rasa kasih sayang dan balasan yang menunjukkan bahwa mereka mencintainya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Al-Kha'awi & M. Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman, (Solo; Insan Kamil, 2007), h. 70

Berbagai pengaruh media massa juga memiliki dampak besar dalam membentuk karakter anak, seperti halnya televisi. Meskipun TV tidak selamanya memberi pengaruh negatif namun jika tidak ada kontrol yang baik dari orang tua maka dampak negatif tersebut akan mudah diterima oleh pribadi anak. Dengan pola asuh yang tepat pada anak dengan menanamkan pendidikan yang ramah terhadap anak akan mampu memberikan solusi terbaik terhadap anak dengan tanpa mengenyampingkan pendapatnya. Oleh karenanya orang tua dituntut untuk berperan lebih yaitu :<sup>23</sup>

*Pertama;* Memberi kesepakatan dengan jadwal kepada anak tentang mana acara yang boleh ditonton atau tidak, kapan boleh menonton, waktu sembahyang, waktu belajar, waktu tidur, bahkan waktu membantu orang tua di rumah dan berikan sanksi bila melanggar.

*Kedua;* Dampingi anak-anak pada saat menyaksikan acara televisi dan upayakan dialog atau diskusi mengenai tayangan yang ditonton termasuk juga iklan-iklannya.

*Ketiga;* Pantau terus kegiatan anak diluar rumah, bergaul dengan siapa, dikhawatirkan kalau menonton film-film porno yang ada dirumah temannya yang tidak terpantau oleh orang tua.

*Keempat;* yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang harus selalu diterapkan dan ditumbuhkan di rumah yaitu dengan cara mengikut sertakan pendidikan keagamaan diluar jam sekolah, agar anak-anak kita mendapatkan bekal nilai-nilai agama sehingga

---

<sup>23</sup> *Pengaruh Televisi Pada Perilaku Anak*, (04/08), <http://group.yahoo.com>











kehidupan anak-anak, oleh karena itu sebagai pendidik kita harus mampu memanfaatkan media-media tersebut sebagai sarana untuk menanamkan akhlak terpuji pada diri mereka. Salah satunya adalah TV (*televisi*). Film kartun adalah media hiburan yang paling diminati anak-anak, terlebih lagi semua stasiun televisi, baik lokal maupun internasional berlomba-lomba menayangkan acara tersebut. Sayangnya film-film yang mengandung unsur pendidikan kebanyakan tidak menarik minat anak atau tidak terjangkau hanya karena mahal, sedangkan film-film yang menarik kebanyakan jauh dari unsur pendidikan.

Agar bisa mengambil manfaat dari film kartun, hendaklah pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut :<sup>25</sup>

- 1) Melontarkan pertanyaan apa saja yang bisa diambil faedahnya dari setiap kejadian dalam film tersebut sambil mencari kira-kira akhlak apa yang bisa kita tamankan pada anak melalui film tersebut.
- 2) Sebisa mungkin menjauhkan anak dari film-film yang tidak bermanfaat atau yang berpengaruh negatif, seperti yang mengajarkan permusuhan dan yang semisalnya. Yaitu film-film fiksi ilmiah, *Tom and Jerry* yang sangat digemari anak-anak maupun dewasa. Jika untuk menjauhkan mereka, kita harus memberitahukan kepada mereka hal-hal negatif yang harus mereka jauhi, dan jangan diikuti. Kita ajarkan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 234











## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyak, Drs. M.Ag. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P3M Tulungagung).
- Al-Khal'awi, Muhammad & M. Said Mursi. 2007. *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman, (Solo: Insan Kamil).
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UNMU, 2007).
- Anshari, Ibnu. 2006. *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI).
- Arikonto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arismantoro. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Ats-Tsuwaini, Fahd Muhammad. 2008. *Seni Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* terj. Munirul Ikhwan, (Solo: Abyan).
- Bakker, Anton dkk. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Daniel & Dr. Cai Yi Ming. 1982. *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*, terj. Commec. (Jakarta: Gunung Jati)
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: J-Art)
- DEPDIKBUD RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- DIKNAS RI. 2006. *UU GURU DAN DOSEN & UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Wipress)
- Djibran, Fahd. 2006. *Revolusi Sekolah*, (Bandung: Mizan).
- Herlina Apong dkk. 2003. *Perlindungan Anak* (Berdasarkan UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).
- Indriyani. Widian. 2008. *Panduan Praktik Mendidik Anak Cerdas*, (Yogyakarta: Logung).
- Ismail, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Media Group).

- Jalaluddin, Dr. & Drs. Usman Said. 1999. *Konsep Dan Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo).
- Jaya, Triwidia Novian. 2008. *Membentuk Anak Shaleh, Pinter dan Kaya*, (Bekasi: D. Brain).
- Khan, Inayah. 2002. *Metode Mendidik Anak Secara Sufi terj. Ani Susani*, (Bandung: MARJA).
- Mazhahiri, Husain. 2008. *Pintar Mendidik Anak terj. Segaf Abdillah*, (Jakarta: LENTERA).
- Musthofa, Fuhaim. 2008. *Rahasia Rasul Mendidik Anak, terj. Oleh Muhammad Fahmi*, (Yogyakarta: Qudsi Media).
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas).
- Nugroho, Ali dan Neng Rahmawati. 2003. *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Puspa).
- Partanto A. Pius dan Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA)
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Offset).
- Shofi, Ummu. 2007. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida).
- Sokalova, Irina V. dk., 2008. *Kepribadian Anak : Sehatkah Kepribadian Anak Anda, terj. Abdul Qodir Sholeh*, (Jakarta: Kata Hati).
- Spock, Benjamin. 1982. *Membina Watak Anak*, (Jakarta: Gunung Jati).
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali).
- Syah, Djalinus dkk. 1993. *Kamus Pelajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta).
- UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Pelingdungan Anak*, 2007, (Jakarta: Visi Media).
- Yuddin, Moh. 1999. *Kuliah Akhlak, Tashawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya).
- Zainuddi. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara).

**Internet :**

*Anak Anda Suka Berbohong* (22/04/08), <http://group.yahoo.com>

Aridem Vintani dan Etri Jayanti, *Peran Pendidikan Islam* (21/03/09),  
<http://www.cafepojok.com>

Chabib Musthofa, *Belajar Ramah Kepada Anak* (23/07/09), <http://www.jawapos.com>

Imam Mawardi, *Pola Asuh Alternative Terhadap Anak*, <http://group.yahoo.com>

*Jenis Penelitian Penelitian Kepustakaan* (22-01-03), <http://sumberdata-metode-penelitian.com>

*Kasih Sayang dalam Keluarga* (26/02/08), <http://Buletinkmii.multiply.com>

*Kekerasan pada anak* (20/08), <http://taufik79file.wordpress.com>

*Konsep Akhlak Dalam Islam*, <http://noradila.tripod.com/stimatarbiyyah>

*Laporan Akhir Tahun Komnas Perlindungan Anak* (22/12/08), <http://group.yahoo.com>

*Pengaruh Televisi Pada Perilaku Anak* (04/08), <http://group.yahoo.com>

*Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan* (02/09),  
<http://www.lpmpalmuhajirin.com>